

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Thn 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha pewujudan suasana belajar mengajar untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam segi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jhon Dewey juga mengungkapkan adanya pendidikan adalah proses penciptaan kecakapan intelektual serta kecakapan emosional siswa.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan pengembangan potensi kemampuan intelektual dan emosional siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Pengadaan proses pembelajaran tidak lepas dari peran guru dan siswa, dimana guru bertugas untuk mengajar dan siswa memiliki tugas berupa kegiatan belajar. Djamarah mengartikan belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.² Sedangkan Nini Subini menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah belajar jika terterdapat perubahan dalam dirinya, dengan kata lain bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu melalui suatu proses tertentu.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar

¹ Jhon Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 69.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 229.

³ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Mentari Pustaka, 2012), 84.

merupakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Perubahan tersebut berlaku pada semua bidang mata pelajaran, termasuk dalam belajar ilmu agama. Salah satunya adalah mata pelajaran fiqih yang merupakan keilmuan tentang hukum dan tata cara ibadah serta muamalah yang berpedoman pada Al-Qur'an, Hadits dan dalil-dalil terperinci. Dengan belajar fiqih diharapkan pengetahuan siswa tentang ilmu syari'at akan meningkat, serta terjadi perubahan tata cara ibadah dan muamalah siswa yang berdasarkan keilmuan Fiqih.

Untuk mencapai perubahan tersebut hendaknya siswa mengaplikasikan cara belajar yang mereka sukai, agar proses dan tujuan belajar tercapai dengan maksimal. Cara belajar dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah gaya belajar, sebab secara umum gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi, sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Bahkan dalam karya Liyusri, Kamp juga mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai dan mungkin dianggap lebih efektif bagi seorang siswa.⁴

Gaya belajar yang sesuai dengan masing-masing individu adalah kunci keberhasilan dalam belajar, karena gaya belajar merupakan kunci pengembangan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, serta dalam situasi

⁴ Liyusri dan Julaga S, 'Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6.1 (2013), 4.

antar pribadi. Ketika seorang siswa menyadari bagaimana ia menyerap informasi, maka akan menjadikan belajar dan komunikasi lebih mudah.⁵ Bagi guru memahami gaya belajar siswa merupakan suatu hal penting, tujuannya agar mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang sesuai dengan keadaan gaya belajar siswa di kelas.⁶ Dengan demikian pemahaman tentang gaya belajar tidak dapat dikesampingkan dalam kegiatan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa itu sendiri.

Bire mengungkapkan bahwa setiap siswa menggunakan semua gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik), namun hanya salah satu gaya yang sangat mendominasi.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar siswa tidak hanya menggunakan satu gaya belajar saja. Namun, juga menggunakan berbagai variasi gaya belajar lainnya, meskipun tidak dominan dalam penerapannya. Jika siswa tidak dapat menguasai gaya belajarnya sendiri, maka akan menghambat peningkatan prestasi belajar siswa, sebagaimana yang diungkapkan Dalyono, bahwa cara belajar atau gaya belajar menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa.⁸

Sesuai dengan penemuan peneliti di MTs. Al-Karim Gondang, di mana Bapak Yasadi sebagai guru mata pelajaran fiqih kelas VIII juga memperhatikan perbedaan gaya belajar siswanya. Meskipun dalam

⁵ Bobby De Potter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), 110.

⁶ Pangesti Wiedarti, *Pentingnya Memahami Gaya Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

⁷ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire, 'Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Kependidikan*, 44.2 (2014), 169.

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 55.

pembelajaran beliau akan menggunakan beberapa cara untuk mengajar, namun terdapat cara belajar yang lebih sering digunakan dengan menyesuaikan rata-rata gaya belajar siswa dalam kelas. Saat mengajar di kelas yang terlihat tenang ketika dijelaskan maka beliau akan lebih banyak menggunakan teknik mengajar yang mengarah pada gaya belajar auditorial, sebab kelas yang cenderung tenang ketika mendengarkan suatu informasi dapat diidentifikasi bahwa rata-rata siswa memiliki gaya belajar auditori. Untuk kelas yang rata-rata siswa cenderung belajar dengan gaya visual, guru sering menyertakan catatan dan gambar dipapan tulis atau power point.

Sedangkan siswa yang cenderung belajar dengan gaya kinestetik hanya beberapa saja dalam satu kelas. Jika guru menemukan siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan ciri banyak bergerak dan tidak bisa diam saat guru menjelaskan, maka beliau akan meminta siswa mempraktikkan materi ibadah atau muamalah yang sedang dipelajari. Meskipun guru dominan menggunakan teknik mengajar yang sesuai rata-rata gaya belajar dalam tiap kelas, namun guru tidak mengesampingkan gaya belajar yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa beliau juga memperhatikan variasi gaya belajar siswa dalam tiap kelas.

Penerapan pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dunn yang mengatakan adanya tingkat variasi gaya belajar yang tinggi juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Tu'u prestasi

belajar merupakan pengembangan mata pelajaran untuk mencapai penguasaan pengetahuan maupun keterampilan, kebanyakan ditunjukkan dengan nilai-nilai tes yang diajukan oleh guru.⁹

Berdasarkan data prestasi mata pelajar Fiqih dengan memperhatikan variasi gaya belajar siswa, peneliti menemukan prestasi belajar yang cukup baik. Ditunjukkan dari penilaian siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih tidak terdapat satupun siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain itu prestasi siswa juga mengalami peningkatan, yakni dari rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) sebesar 82,1 mengalami peningkatan menjadi rata-rata 82,4 pada Penilaian Akhir Semester (PAS). Dengan demikian didapatkan hasil data rata-rata prestasi pada PTS dan PAS mengalami kenaikan sebesar 0,3 meskipun penilaian kedua semester cukup stabil, namun tetap mengalami hasil kenaikan prestasi yang positif.

Berdasarkan temuan teori dan fenomena tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Al-Karim Gondang, Kab.Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020. Namun, dalam karya ini peneliti berkeinginan untuk meneliti tingkat prestasi siswa dengan melihat pengaruh dari variasi gaya belajar yang dimiliki siswa. Sebab meskipun tiap siswa memiliki salah satu kecenderungan gaya belajar, siswa akan tetap mengkombinasikan dengan gaya belajar lainnya.

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 75.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana variasi gaya belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih?
3. Bagaimana hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui variasi gaya belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Karim pada mata pelajaran Fiqih.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 kegunaan sekaligus, yakni secara teoritis dan secara praktisi, berikut uraiannya:

1. Secara teoritis kontribusi hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bidang keilmuan tentang pendidikan terkhusus bidang psikologi pendidikan. Serta memperkaya wawasan tentang pentingnya memahami gaya belajar.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman sekolah dalam mengambil kebijakan perihal peningkatan prestasi siswa. Selain itu diharapkan mampu membantu guru mata pelajaran untuk memahami gaya belajar siswa di kelas, dan menyesuaikannya dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

E. Penegasan Istilah

1. Belajar

Belajar adalah serangkaian aktivitas individu dengan lingkungannya yang berkaitan dengan afektif, kognitif dan psikomotorik, dengan tujuan mencapai perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai hasil pengalaman.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan atau cara yang menjadi preferensi siswa untuk lebih mudah dalam menyerap, mengatur dan mengelola suatu informasi.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah pencapaian dari proses pembelajaran pada studi tertentu yang dapat diukur melalui evaluasi dalam bentuk alat test.